

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

- PEMBINA : Dr. H. Saprillah, S.Ag., M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Nasrun Karami Alboneh, S, Ag.  
Nursaripati Risca, S.Pd.  
H. Faizal Bachrong, S.Sos., M.M.  
Aldino Ngangun, SH.  
Dr. Muh. Subair, S.S., MA.
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. H. Abd. Kadir. M, M.Ag.  
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.  
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.  
Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.  
Dr. Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., MA.Hum.  
Dr. Abu Muslim, S.HI., M.HI.
- PEMIMPIN REDAKSI : A. Hijaz Mukhtar, S.Kom.
- SEKRETARIS REDAKSI : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom.
- DEWAN REDAKSI : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.  
Zakiah, SE.,Ak.  
Mukarramah, S.Pd.
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.  
Burhanuddin  
Darwis, S.Pd.I.  
Risma Yuliana Wahab, S.Kom.  
Syamsuddin, S.M.
- LAYOUT : Bayu Nugraha, S.T.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982  
Email: [pusakajurnal@gmail.com](mailto:pusakajurnal@gmail.com)

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

## DAFTAR ISI

<b>Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat Muna yang Berfungsi Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi</b> Muhammad Fattah Dwi Artanto, dkk	1 - 13
<b>Peran Perempuan Bagi Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an</b> Sipaami Hafid dan Nazaruddin Nawir	14 – 28
<b>Optimalisasi Tata Kelola Kearsipan Pada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan</b> I Gst. Ayu Uik Astuti dan Asnianti	29 - 42
<b>Praktik <i>Etnoparenting</i> pada Masyarakat Adat Karampuang: Tinjauan Teologi dan Kosmologi</b> Nirwana dan Muhlis	43 – 60
<b>Identitas dan Adaptasi Kultural Tionghoa Muslim di Kota Kendari</b> Syarifuddin, dkk	61 – 81
<b>Strategi Pewarisan Nilai-Nilai <i>Pappaseng</i> dalam Masyarakat Bugis Wajo</b> Ahmad Yani, dkk	82 – 99
<b>Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa New Normal</b> Syawal Kurnia Putra, dkk	100 – 118
<b>Budaya Gantala Jarang dalam Pesta Pernikahan pada Masyarakat di Kabupaten Jeneponto</b> Nurdin	119 – 135
<b>Wali Nikah: Antara Teks dan Konteks</b> Mading, dkk	136 – 149
<b>Strategi Integrasi Sosial Makassar Diaspora di Pulau Alor</b> Sabara dan Sari Damayanti	150 – 169

<b>Tradisi <i>Suju' Tilawa</i>: Studi <i>Living</i> Hadis Dalam Lingkungan Pesantren As'adiyah Sengkang</b> Muhammad Alwi Nasir dan Muhammad Asri Nasir	170 – 183
<b>Strategi Program Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Pemustaka MTsN Luwu Utara</b> Fikar Muasbin, dkk	184 – 196
<b><i>Kameko</i>: Antara Kepentingan Ekonomi dan Konstruksi Agama dalam Masyarakat Muna</b> Deni Puji Utomo dan Musrini Muis	197 – 208
<b>Budaya <i>Pela-Gandong</i> Sebelum dan Sesudah Konflik pada Negeri Latta di Kota Ambon</b> Hanafi Pelu, dkk	209 – 222
<b>Substansi Literasi Moderasi Beragama dalam Buku Tematik pada MIS Madani Alauddin</b> A. Hijaz Mukhtar, dkk	223 - 243

## **PENGANTAR REDAKSI**

Jurnal Pusaka Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023 berisi 15 artikel dari penulis yang berasal dari berbagai daerah, yang telah melalui proses seleksi ketat oleh tim redaksi yang kompeten. Kami berkomitmen untuk menjaga kualitas Jurnal Pusaka ini dengan memastikan bahwa setiap artikel telah melewati proses yang ketat dan adil. Kami juga mendorong penulis untuk menghadirkan karya yang orisinal dengan fokus kajian khazanah keagamaan yang lingkupnya meliputi naskah lektur keagamaan klasik dan kontemporer, sejarah sosial keagamaan, arkeologi religi, seni dan budaya keagamaan nusantara.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi dengan artikel berkualitas mereka. Tanpa kehadiran mereka, Jurnal Pusaka ini tidak akan menjadi kenyataan. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada para mitra bestari yang dengan teliti dan sabar memberikan masukan konstruktif untuk meningkatkan kualitas setiap artikel. Terima kasih tak terhingga juga kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar yang telah mendukung penuh seluruh proses tahapan dari Jurnal Pusaka ini.

Kami memahami bahwa setiap jurnal memiliki ruang untuk perbaikan, dan kami menantikan komentar dan saran dari para pembaca kami. Dukungan dan kontribusi Anda sangat berarti bagi kami dalam upaya kami untuk terus meningkatkan dan menyajikan Jurnal Pusaka ini ke level yang lebih tinggi.

Akhir kata, kami berharap Jurnal Pusaka ini menjadi sumber informasi yang berharga, membantu memperluas pemahaman, dan mendorong inovasi dalam bidang khazanah keagamaan Kami berharap Jurnal Pusaka ini dapat menginspirasi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan memberikan kontribusi yang berarti pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 1 Juni 2023  
Pemimpin Redaksi,

A. Hijaz Mukhtar





## Peran Perempuan Bagi Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an

### *The Role of Women in the Education of Children in the Qur'an Perspective*

#### **Sipaami Hafid**

Kementerian Agama Kabupaten Majene

Jl. Melati No.1 Kampung Baru Kel. Labuang Kab. Majene, Prov. Sulawesi Barat

Email: [sipaamimpdi@gmail.com](mailto:sipaamimpdi@gmail.com)

#### **Nazaruddin Nawir**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Email: [nazaruddinawir@gmail.com](mailto:nazaruddinawir@gmail.com)

<b>Info Artikel</b>	<b>Abstract</b>
<p><b>Diterima</b> 07 Februari 2023</p> <p><b>Revisi I</b> 18 April 2023</p> <p><b>Revisi II</b> 31 Mei 2023</p> <p><b>Disetujui</b> 01 Juni 2023</p>	<p>Perempuan mempunyai posisi penting dalam keluarga yakni sebagai pendidik pertama dan utama, selain ia berperan pula dalam pendidikan formal dan nonformal yang mengajarkan akidah, ibadah, akhlak, ilmu pengetahuan umum, dan sebagainya. Itulah sebabnya perempuan menarik dikaji dengan melihat posisi dan peranannya di dalam kegiatan pendidikan anak sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Pijakan dasar atas permasalahan pada kajian ini adalah bagaimana peranan perempuan menurut pandangan Al-Qur'an? Dan bagaimana pula peranan perempuan terhadap pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga? Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian pustaka dengan mengkaji referensi dari penelitian yang ada dalam bentuk terbitan, kemudian mengkaji teks-teks dengan mengaitkan peranan perempuan menurut Al-Qur'an. Hasil penelitian ini memandang perempuan sebagai makhluk yang unik dan diistimewakan dalam Al-Qur'an selama menjaga diri dalam iman dan takwa kepada Allah swt. Peran perempuan terhadap pendidikan anak dalam keluarga sangat besar dan urgen terhadap pembentukan jati diri dan perkembangan anak-anak agar menjadi orang-orang muslim yang berkarakter serta berkepribadian hebat. Dengan demikian kedudukan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an dapat disetarakan dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan seperti dalam hal politik sebagaimana tercantum dalam surah At-Taubah ayat 71; kesetaraan hak sebagaimana tercantum dalam surah An-Nisa ayat 1 dan surah Ali Imran ayat 195; peningkatan spritual, pendidik sebagaimana dijelaskan dalam surah Luqman ayat 14; parner dalam manajemen keluarga seperti tertuang dalam surah Al-Baqarah ayat 187.</p>

**Kata Kunci:** peran perempuan, pendidikan, anak, keluarga

*Women have an important position in the family. Women as the first and foremost educators in the family, play a role in formal and non-formal education that teaches about faith, worship, morals, general knowledge, and so on. It becomes interesting to see the position of women and their role in religion as described in the Qur'an. This is the basic foothold in the problem of this study. what is the role of women in the view of the Qur'an and what is the role of women in the education of children in the family. The method used in this study is library research by reviewing references from previously published research and examining texts regarding the role of women in the Qur'an. The results of this study view women as unique and privileged creatures in Islam as long as they maintain themselves in faith and piety to Allah saw. The role of women in the education of children in the family is very large and very urgent in the formation of identity and the development of children to become Muslims with extraordinary character and personality. Thus the position of women in the perspective of the Qur'an can be equated with men in various aspects of life such as in political matters as stated in surah At-Taubah verse 71; equality of rights as stated in surah An-Nisa verse 1 and surah Al-Imran verse 195; spiritual improvement, educators as explained in surah Luqman verse 14; partner in family management as stated in surah Al-Baqarah verse 187.*

**Keywords:** women roles, education, children, family

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk pilihan Allah (*khalifatullah fil ardi*) menjadi pemimpin yang amanah untuk merawat dan menjaga alam semesta dan isinya berdasarkan anjuran dan perintah Allah. Allah swt membekali akal kepada manusia agar dapat mengemban tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Kelebihan manusia dari pada makhluk lainnya dikarenakan oleh ilmu yang dimilikinya, tentunya sangat berkaitan dengan akal, (Ahmad Tafsir, 2004). Keutamaan atau kelebihan manusia yang berilmu dengan memuja dan memuji adalah seperti terangnya purnama di malam hari. Agar manusia dapat menunaikan tugas dan tanggung jawabnya, maka Allah swt memberikan anugerah yang sangat berharga yaitu kebebasan dan petunjuk dari Allah swt

yang sesuai dengan fitrah manusia, (Imam Syafii, 2000).

Dengan demikian, sebagai khalifah manusia diberi kelengkapan hidup ruhaniah dan jasmaniah yang memungkinkan manusia mampu melaksanakan tugas kekhilafahan tersebut, (Al-Zamaji, 2000). Apabila manusia (laki-laki maupun perempuan) memanfaatkan hal tersebut maka akan mampu mengantarkan manusia itu menjadi mulia. Sebaliknya, manusia akan hina apabila ia tidak mampu memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya.

Eksistensi perempuan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan cerminan Islam yang menunjukkan kemajuan masyarakat Islam, demikian pula status wanita. Sebaliknya, ketika eksistensi Islam di tengah masyarakat terancam dan ditindas, maka posisi

perempuan pun mengalami hal yang sama. Itulah sebabnya Islam menaikkan martabat wanita dengan menyerahkan penghargaan kepada mereka yang belum pernah diberikan sebelumnya. Perempuan memiliki hak penuh, tetapi antara memahami teks dan konteksnya ada tarik menarik sosial antara pria dan wanita di semua bidang. Perbedaan ini antara lain disebabkan oleh proses yang sangat panjang yang disampaikan dan diperketat, selain itu juga dibangun melalui pendekatan kemanusiaan dan budaya, sehingga yang dianggap sebagai kodrat, (Nanang Fatah, 2000). Hal ini mempengaruhi pula pendidikan, namun pada kenyataan perempuan kurang diberikan perhatian.

Salah satu firman Allah swt dalam Al-Qur'an surah al-Taubah/9: 71, artinya; serta para mukmin, pria dan wanita, beberapa orang (menjadi) pemberi bantuan terhadap siapa saja yang meminta bantuan. Para mukmin dan mukminat dianjurkan melakukan hal yang bagus, melarang yang jelek, berdoa, membayar zakat serta menaati perintah sang pencipta dan para nabinya serta pengikutnya agar diberkati oleh sang Khaliq; Allah memang Maha Kuasa dan Bijaksana, (Departemen Agama RI, 2013).

Para wanita memiliki bidang kegiatan yang sama dengan laki-laki, dan dalam kaitannya dengan kekerabatan, cinta, gotong royong, bahkan keikutsertaan dalam perang. Wanita juga berhak melindungi orang yang meminta perlindungan seperti yang dilakukan Ummu Hani dan wanita-wanita muslimah tangguh lainnya. Selain itu, ada pilar yang menopang pria dan wanita, (Ahmad Faiz, 2003).

Ayat di atas menerangkan tentang pria berasal dari pria serta wanita, sebagaimana wanita bersumber dari pria dan wanita. Pria dan wanita tersebut adalah manusia, tidak memiliki keunggulan dibandingkan yang lain ketika mengevaluasi keyakinan dan tindakan mereka. Jadi, jika diperhatikan, Islam sebenarnya tidak membedakan jenis kelamin dalam aktivitas manusia, tetapi aktivitas tersebut harus sesuai dengan prinsip, ajaran Islam dan tujuan utamanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, permasalahan pada tulisan ini adalah bagaimana peranan perempuan menurut pandangan Al-Qur'an dan bagaimana peranan perempuan terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Sedangkan tujuan penelitian untuk menjelaskan tentang pandangan Al-Qur'an terkait peranan seorang perempuan terhadap pendidikan anak dalam keluarga.

### **Kajian Pustaka**

Perempuan merupakan jenis gender dengan memiliki sikap serta kelakuan berbeda dengan pria, (Kemenag RI, 2000). Agama Islam diperjalankan mengemban amanat sebagai pemberi anugerah bagi semua makhluk di dunia, termasuk perempuan. Kedudukan perempuan sangat dijunjung tinggi, bahkan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Perempuan diberikan perhatian khusus dan kedudukan yang tinggi, baik sebagai seorang anak, maupun sebagai istri, ibu, saudara kandung, atau orang lain. Hal ini sangat penting diketahui bahwa di dalam Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, saw, yang disebut surah al-Nisa. Beberapa surah dalam Al-Qur'an menerangkan terkait dengan persoalan perempuan, khususnya tentang status,

fungsi dan perlindungan hukum perempuan terhadap apa yang dimilikinya.

Al-Qur'an telah memberikan gambaran yang gamblang terhadap cemerlangnya perempuan sepanjang peradaban manusia, seperti Hawa seorang perempuan pertama, ibu dan saudara perempuan Musa, Asiyah istri Firaun, Ratu Sheba Bulqis, dan Maryam binti Imran. Bahkan, Al-Qur'an juga berbicara tentang perempuan beriman yang datang menemui Rasulullah, berikrar setia (sumpah setia) dan ikut hijrah sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Mumtahanah, (Departemen Agama RI, 2013).

Menurut Islam, perempuan merupakan seseorang yang mempunyai tingkatan paling atas sesuai penjelasan pada firman Allah dan Sunnah Nabi. Ia memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai perempuan, yaitu melayani suami dan merawat anak-anak sesuai dengan anjuran dalam surah (al-Taubah (9): 71, al-Nahl (16): 97), sebagai seorang isteri (an-Nisa (4): 34), sebagai ibu (al-Baqarah (2): 213), serta sebagai juru dakwah (Ali Imran (3): 104, 110), (Kemenag RI, 2000).

Perempuan adalah tiang negara. Hal ini berarti bahwa apabila ingin membela negara, sebaiknya melindungi perempuan dan jika Anda ingin menghancurkan bumi, maka hina perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan seorang perempuan begitu penting dalam setiap fase kehidupan.

Islam merupakan agama yang sempurna dan memosisikan keberadaan perempuan muslimah. Menurut perkembangannya, Agama Islam sudah sangat indah mendokumentasikan dukungan kepada perempuan muslim

untuk berperang. Dekade pertama, agama Islam menyebar sampai agama Islam berubah menjadi "penakluk" bumi.

Eksistensi Islam murni yang disebarkan oleh Nabi Muhammad dan berhadapan kaum Quraisy. Mereka kaum Quraisy melakukan berbagai pertempuran untuk melemahkan cahaya Islam sampai Nabi melihatnya. Harus menghadapi penolakan dan intimidasi mereka. Pada saat ini, Rasulullah, saw. didampingi seorang perempuan bangsawan, Khadijah binti Khuwailid.

Khadijah adalah orang pertama yang bersaksi tentang kerasulan Muhammad saw, yang tidak lain adalah suaminya sendiri. Khadijah membantu utusan itu dalam semua pertempurannya dengan kekayaannya. Khadijah adalah perempuan beriman yang mencintai suaminya dan berdiri di sisi Nabi Muhammad. Tidaklah Rasulullah menerima sesuatu yang tidak disukainya, baik penolakan maupun kebohongan yang membuatnya bersedih, kecuali Allah akan memudahkannya melalui istrinya ketika ia kembali ke rumah, (Kemenag RI, 2000). Khadijah menjadi contoh yang baik sebagai pribadi paling ikhlas dalam berdakwah di jalan Allah. Dia adalah istri yang bijaksana, mengatur segala sesuatunya dengan benar dan mencurahkan seluruh kemampuannya untuk menyenangkan Allah dan Rasul-Nya.

Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang peran perempuan sebagai seorang ibu dalam mengurus anak-anak dalam keluarga. Seperti dalam Al-Qur'an termuat dalam surat Annisa. Dimana, kata al-annisa merupakan bentuk lazim dari mar'ah yang mengandung arti perempuan yang telah

memiliki akal balikh atau sudah sampai pada umurnya, (Kemenag RI, 2000).

Kata nisa bermula dari kata kerja nasa-yansu, memiliki makna “berjalan”. Selain Nisa, Al-Qur'an sering memakai kata niswah bermakna wanita. Berbeda dengan kata al-untsa yang secara umum berarti berjenis kelamin perempuan, dari masa kanak-kanak hingga usia tua. Kata untsa berarti perempuan, yang sesuai dengan kata al-rijal, yang berarti laki-laki. Setara bahasa Inggris adalah wanita (jamak wanita), kebalikan dari pria. Kata ini tidak hanya berarti jenis kelamin perempuan tetapi juga istri (*al-zawj*), (Nasaruddin Umar, 2001).

Di samping itu kata *untsa*, juga menggambarkan tentang akhlak perempuan yang lemah-lembut serta menjelaskan tentang bagaimana perempuan itu harus dihargai dan dihormati. Keadaan emosi mereka yang halus harus selalu diingat. Allah swt, menciptakan mereka seperti itu dan Dia ciptakan secara demikian yang baik. Mereka harus diperlakukan dengan baik. Jika ingin memberi tahu mereka, maka hal tersebut harus dilakukan dengan bijaksana, dan dengan informasi yang lembut..

Menurut ajaran agama Islam, perempuan bukanlah penantang atau lawan dari laki-laki. Dengan demikian, perempuan merupakan bagian dari pria dan pria merupakan bagian dari perempuan, mereka saling melengkapi. Hal tersebut telah dijelaskan pada firman Allah swt dalam QS al-Imran/3: 195,

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أَنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ

وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Terjemahnya:

Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyaiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”(Departemen Agama RI, 2013)."

Demikian pula dijelaskan pada Al-Qur'an surah an-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.”

Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (Departemen Agama RI, 2013)

Kedua ayat di atas, bermakna para kaum laki-laki, taatlah terhadap perintah Sang Pencipta, yang telah

menghidupkan kamu dari pria, dan dari dia Tuhan menciptakan wanita; dan dari keduanya Allah membangkitkan banyak pria dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah, (dengan) yang namanya kamu tanyakan satu sama lain, dan (pelihara) kerjasama persahabatan. Demikian itu Allah selalu menjagamu dan melindungimu.

Dari uraian di atas terlihat bagaimana pandangan al-Qur'an dalam kaitannya dengan perempuan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perspektif al-Qur'an terhadap perempuan merupakan cara pandang yang tidak berorientasi pada prinsip gender. Perempuan dianggap dalam Al-Qur'an sebagai makhluk yang unik dan istimewa selama mereka tetap beriman dan bertakwa kepada Allah. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi, sebagaimana ditekankan secara tegas oleh firman Allah dan Sunnah Nabi.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yang dilakukan mengkaji tek-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan peranan perempuan dalam bidang politik, kesetaraan hak, peningkatan spritual, pendidik, parner dalam manajemen keluarga. Selain teks-teks yang terdapat dalam Al-Qur'an terdapat karya-karya yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder. Data-data yang telah diperoleh kemudian deskripsikan berdasarkan kategori-kategori peranan perempuan yang terdapat dalam teks Al-Qur'an.

## **PEMBAHASAN**

Sejak awal turunnya Islam telah mewajibkan pemeluknya menuntut ilmu baik dalam bentuk perintah atau bujukan maupun dalam bentuk janji mengangkat mereka yang beriman dan berilmu di dunia dan memberi mereka surga di akhirat. Maka tidak dapat diragukan lagi, bahwa unsur yang terpenting yang sangat menentukan dalam memperoleh ilmu adalah melalui pendidikan.

Meskipun secara fisik dan emosional, perempuan sebagai hamba Allah yang lemah, mereka memainkan peran penting pada kehidupan sosial masyarakatan dan bernegara. Apabila tidak ada mereka, hidup tidak berjalan sesuai dengan fungsinya dan sebagaimana mestinya. Oleh arena itu, perempuan merupakan pencetak generasi pembaharu bagi agama dan bangsa.

Perempuan adalah guru pertama seorang anak sebelum orang lain mengajari mereka. Saat ruh ditiupkan ke dalam rahim, pelatihan dimulai. Karena sejak saat itu anak bisa menerima mood yang diberikan oleh ibunya. Dia mendengar dan merasakan apa yang dirasakan ibunya. Jika ibunya sedih dan takut, dia juga. Di sisi lain, dia juga senang bila ibunya bahagia.

Setelah pergantian hari demi hari, minggu dan bulan bertambah, pada akhirnya dia dilahirkan di bumi. Sejak hari nol dia mencoba mengerti petunjuk dan arahan dari orang tua. Ketika seorang ibu terbiasa dengan adat Islam anaknya sejak lahir hingga dewasa, dia juga akan terbiasa dengannya. Namun di sisi lain, ketika sang ibu terbiasa dengan cara-cara yang tidak Islami, ia mengikuti seperti ibunya. Kemudian peran ibu sangat mempengaruhi anak, karena perkembangan otak sangat cepat,

dan daya ingatnya masih kuat. Ibu harus memperhatikan hal-hal berikut, (Ummu Muhammad, 2009).

### **1. Pendidikan Agama**

Kondisi apapun seorang ibu dapat menanamkan pendidikan agama kepada anak-anaknya sejak dini. Tapi ada wali, wali makna hidup, wali akhir hidup. Kemudian Anda percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada kita pada akhirnya kembali kepada Sang Pencipta. Rukun agama keenam merangkumnya. Seiring bertambahnya usia, dia tidak lagi memiliki keraguan dan kebingungan tentang jati dirinya.

### **2. Pendidikan Ibadah**

Karena seorang ibu mengalami masa mengandung anaknya hingga melahirkan, ia mudah mengajak calon bayinya untuk berpartisipasi dalam kebaktian sehari-hari. Mirip dengan: berdoa, berpuasa, membaca Al-Qur'an, salat, menyanyi dll. Meskipun sang anak mungkin tidak mengerti apa yang dilakukan dan diinginkan ibunya, insya Allah pelayanan-pelayanan tersebut mudah diajarkan ketika ia mencapai kedewasaan (baligh). Karena Anda telah melihat dan mendengarnya berkali-kali, tidak sulit untuk menjalaninya.

### **3. Pendidikan Moral**

Membiasakan sopan santun tidak harus menunggu anak dewasa. Kebiasaan baik jika tidak dilakukan pada jangka tertentu, akan berakibat fatal bagi pertumbuhan mental anak. Ketika kita kekurangan kebiasaan baik, perilaku jahat memperindah dirinya sendiri walaupun kita harus terbiasa dengannya.

Jika seorang anak sudah terbiasa mencintai orang lain sejak dalam kandungan, maka ia akan berusaha untuk mencintai orang lain. Jika sifat-

sifat yang digunakan seperti sabar, tawad'u, tekun, dermawan, suka membantu sesama dan sebagainya, maka akhlak akan menghiasi hidupnya anak sehingga paham dan patuh. Oleh karena itu Rasulullah saw berkata saya merekomendasikan para pemuda yang akan menikah untuk memilih wanita yang religius dengan akhlak yang baik sebagai calon istri mereka. Karena perempuan ini akan melahirkan penerus moralitas, agamis, dan akhlak mulia. Ibu seperti itu mengajarkan kepemimpinan agama yang biasa dia lakukan. Salah satu pedoman dari hal itu adalah dengan menunjukkan sifat terpuji. Akan tetapi perempuan yang hanya berparas indah, cerdas atau banyak harta bukan jaminan memiliki anak yang tampan dan memiliki sifat terpuji.

### **4. Tarbiyah Aqliyyah**

Ketika otak tidak tajam, itu tumpul. Mengasah otak sejak kecil lebih baik daripada saat beranjak dewasa. Ibarat pisau, semakin lama diasah, semakin tajam. Sebaliknya, ibu harus bijak dalam hal ini dan tidak sembarangan memberikan buku pelajaran tentang penguatan otak. Oleh karena saat ini ada beberapa novel yang mencoba mencelakakan generasi muslim dengan materi yang menyimpang dari ajaran dasar Pendidikan Islam.

### **5. Tarbiyah Jasadiyyah**

Pendidikan seringkali menarik perspektif dan menjadi tema perbincangan oleh orang tua. Anjuran untuk orang tua agar olahraga anak sangat bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan kesehatannya. Percepat prosesnya karena anak cenderung merangkak, berjalan dan berlari tidak bisa dibiarkan sendiri.

Namun, anak pasti membutuhkan pertolongan orang tua dalam gerakan tersebut. Karena pada dasarnya naluri, anak tidak mampu mencapai apa yang perlu mereka lakukan untuk berperilaku serupa dengan orang yang telah memiliki akal. Olah raga atau *Tarbiyyah Jasadiyyah* tidak terbatas pada anak kecil saja tetapi juga orang dewasa dan orang tua, (Kemenag RI, 2000).

Perspektif pendidikan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: pembelajaran informal, pendidikan formal dan informal.

#### **a. Pendidikan formal**

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga, dimana orang tua terutama ibu berperan utama sebagai pendidik. Manusia diciptakan untuk menciptakan kondisi sangat baik untuk menerima keyakinan agama (Islam). Klausul ini mengacu pada potensi yang ada pada setiap anak, sehingga orang tua atau pengasuh lainnya menerima pengajaran dan pendampingan. Ibu memiliki pengaruh dan kesan yang lebih besar terhadap anak dibandingkan dengan ayah. Seorang ibu harus mengatur nada yang benar saat dia terikat dan membelai anaknya.

#### **b. Pendidikan formal**

Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan lain-lain. Ciri-ciri pelatihan ini adalah:

- 1) merencanakan programnya
- 2) ada kategori khusus yang merupakan tingkat pendidikan
- 3) Hasil belajar siswa dinilai.

#### **c. Pendidikan nonformal**

Pendidikan ini berlangsung di luar lingkungan keluarga, seperti di musolah, masjid, balai pertemuan, pondok pesantren, dan lain-lain.

Perempuan akan memiliki kecerdasan tiga antara lain: rendah, sedang dan tinggi. Kami membahas iman, ibadah, akhlak, muamalah dan topik lainnya. Oleh karena itu, catatan kehadiran jarang tersedia untuk pembelajaran. Motivasi utama untuk pengajaran yang konstruktif adalah kewajiban untuk mengajar dan belajar serta memberi penghargaan kepada mereka yang melakukannya.

Ketiga bentuk pendidikan tersebut di atas, menunjukkan perempuan memiliki perannya masing-masing. Perempuan pada pendidikan non formal sebagian besar adalah pelatih. Pada pendidikan formal dan non formal diketahui hanya sedikit perempuan yang bekerja sebagai pelatih di lembaga pendidikan.

Menurut Alghazal, seorang ibu adalah sekolah, jika Anda mempersiapkannya dengan baik, berarti Anda juga telah mempersiapkan generasi manusia yang berkualitas, (Im Soimah, 2009). Dengan demikian, bahwa wanita sangat berperan penting dalam generasi pendidikan dan pelatihan yang berkualitas.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa peran perempuan menurut pandangan Al-Qur'an, misalnya: sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, berperan dalam pendidikan formal dan nonformal yang mengajarkan tentang akidah, ibadah, akhlak, ilmu pengetahuan umum, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai hak-hak kaum perempuan tersebut sudah cukup untuk menjadi bukti bahwa Islam sangat menghargai hak-hak perempuan dan menempatkannya pada posisi yang terhormat, sehingga terasa bahwa perempuan dalam Al-Qur'an

menduduki posisi yang amat penting dan ikut menentukan kelangsungan kehidupan di muka bumi. Tanpa mereka tak mungkin dunia ini dapat berkembang. Tetapi sebaliknya, jika salah dalam pengelolaan dan manajemen sumber daya manusia (perempuan) ini, maka dunia juga bisa hancur hingga pembangunan akan sangat sia-sia.

Sudah menjadi hukum alam setiap ada hak ada kewajiban sesuai dengan hak yang diterima atau sebaliknya. Jadi, apabila hak sudah diterima, maka ada kewajiban yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, penjelasan tersebut berfokus pada wanita yang sudah menikah. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. menjelaskan bahwa tugas perempuan adalah mengurus anak dan melindungi kekayaan rumah tangga.

Sekilas, tugas seperti itu mungkin tampak tidak penting dan tidak berharga. Padahal pekerjaan ini sangat mulia dan strategis. Karena kesuksesan seseorang dalam hidup dan kehidupan setelah dewasa seringkali ditentukan oleh pengalamannya selama masih diasuh oleh ibunya, terutama saat masih bayi (kurang dari lima tahun), seperti dikemukakan seorang psikolog ternama, (Darajat, Zakiyah, 2011).

Demikian pula menurut hadits Nabi Muhammad saw. seperti diterjemahkan oleh Tabrani dan Baihaqi, yang mengandung makna; setiap anak dilahirkan atas fitrah (potensi keyakinan bertauhid) lalu kedua orang tuanyalah yang (mempengaruhinya, hingga ia berubah menjadi memeluk) Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Tabrani dan Baihaqi dan lain-lain), (Muhammad Rasyid Rida, 2000).

Hadis ini memberikan informasi betapa besarnya peranan kedua ibu bapak dalam menciptakan generasi bangsa. Dalam hal ini biasanya ibu jauh lebih besar pengaruhnya ketimbang ayah, karena anak-anak terutama pada masa balita, lebih dekat pada ibu dari pada ayahnya, dan saat yang paling tepat untuk menanamkan adalah ketika anak masih umur balita. Artinya, ibarat pita rekaman yang belum diisi, apa saja yang direkam di atasnya, maka akan terekam, karena rekaman pada waktu kecil ibarat menulis di atas batu, sangat sukar menghapusnya, (K. Cahyati, 2020). Apabila hal yang direkam itu hal yang baik, seperti akhlak, akidah tauhid, seperti yang telah di firmankan oleh Allah, maka semua itu akan terekam dengan baik di dalam dirinya dan tak akan hilang selama hidupnya, (Hwie, 2018).

Didasari atau tidak, hal itu akan memengaruhi jalan hidupnya masa dewasa, begitu pula sebaliknya. Di sinilah terletak peranan penting seorang ibu, sebab dialah yang menjadikan anaknya apa saja. Apabila orang tua menginginkan anak sebagai orang yang terpelajar, berakhlak mulia, berkepribadian sempurna, dll, ibu harus terlebih dahulu memiliki sifat-sifat tersebut, sehingga tanpa disadari sang anak akan mengikuti ibu dalam berbagai perilaku dan cara. berbicara dalam bahasa mereka

Mendapatkan kepribadian yang terdidik dan baik tentunya tidaklah mudah, namun membutuhkan waktu yang cukup. Artinya, perempuan sebagai calon ibu harus terlebih dahulu dididik secara baik dan dilatih berakhlak dan beretika yang luhur. Di sinilah letak kedudukan perempuan dalam mempelajari ilmu pengetahuan, (Anwar, Mauluddin, dkk., 2015).

Mustahil seorang laki-laki mendapatkan calon ibu yang terpelajar tanpa melalui pendidikan formal, non formal, ataupun informal, (Adijaya, Budi, Kartika, 2017). Ibu yang sudah terpelajar dan berakhlak mulia, juga belum cukup, harus didukung oleh suami yang juga terpelajar dan berakhlak mulia. Dengan perpaduan antara kedua orang ini, barulah dapat diandalkan generasi yang penuh fasilitas demi melanjutkan cita-cita perjuangan agama dan bangsa, (Amri, M. Saeful dan Tali Tulab, 2018).

Mengenai hak dan kewajiban serta peran seorang perempuan (ibu) dalam keluarga, maka pantas seorang perempuan dididik, agar memiliki pengalaman dan keterampilan yang diperlukan untuk berbagai tugas (Nur Aisyah, 2013). Islam mendorong wanita untuk mempelajari banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan juga sunnah Nabi Muhammad. Dimana wanita wajib belajar disebutkan, kedua kewajiban tersebut berlaku untuk pria dan wanita, (Nurul Afifah, 17).

Keistimewaan orang yang membuat para malaikat bersujud di hadapannya adalah karena makhluk tersebut memiliki ilmu, semua itu tertuang dalam QS al-Baqarah/2:31-34 arti; (31) Dia juga mengajari Adam semua nama (benda), lalu mempersembhkannya dan berkata kepada para malaikat: "Katakan padaku nama benda-benda ini, jika kamu benar-benar benar!" (32) mereka menjawab: "Maha suci bagiMu, kami tidak tahu apa-apa selain apa yang telah kamu ajarkan kepada kami; memang kamu maha tahu dan maha bijaksana." (33) firman Allah: "Wahai Adam, sebutlah mereka dengan nama-nama benda-benda ini." Ketika Allah mengatakan beritahukan mereka nama benda ini, Tuhan berkata: "Bukankah aku sudah

memberitahumu bahwa aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan apa yang kamu keluarkan serta apa yang kamu sembunyikan?" (34) Dan (ingatlah), ketika Kami berkata kepada para malaikat: "Kenali dirimu sebelum Adam." Kecuali setan menolak untuk sujud, sedangkan mereka bersujud; dia menolak dan sombong dan dia termasuk kelompok orang kafir, (Departemen Agama RI, 2013).

Firman Allah tersebut menekankan betapa pentingnya sains menurut pandangan Islam. Perintah menuntut ilmu berlaku tidak hanya untuk pria tetapi juga untuk wanita, sebagaimana ditegaskan oleh hadits yang populer di masyarakat (menuntut ilmu itu wajib bagi laki-laki dan perempuan muslim) yang berprestasi dalam ilmu (ulul albab), yakni orang-orang yang membaca serta merenungkan peristiwa langit dan bumi. Mengingat dan memikirkan hal ini membuat manusia memahami misteri alam semesta dan itu tidak lain hanyalah pengetahuan. Ulul Albab tidak hanya untuk pria tetapi juga untuk wanita sebagaimana dijelaskan QS Ai Imran/3: 195 dimana Allah menegaskan adanya perbedaan antara manusia berdasarkan ilmu. Juga dalam QS Luqman/31: 14, (Departemen Agama RI, 2013).

Menurut Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo, MA., yang dikutip oleh Iim Soimah, bahwa dalam ayat tersebut Allah mendudukan orang tua pada tingkat kedudukan yang paling tinggi, yaitu menempatkan keduanya pada tempat yang terhormat dan mulia, dengan hak yang sama atas kebaikan dan penghargaan anak-anaknya. Bahkan dalam ayat ini ditunjukkan bahwa seorang ibu telah berjasa besar dengan melakukan kerja yang keras dalam mendidik anak-anaknya

ketimbang seorang bapak, karena sang bapak umumnya tiap hari meninggalkan rumah untuk mencari nafkah sementara anaknya masih tidur, (Iim Soimah, 2009).

Pada masa Nabi Muhammad saw. sering terjadi protes dalam bentuk pertanyaan kepada beliau dari kaum perempuan pada saat mereka menyaksikan peran laki-laki yang tidak bisa dilakukan perempuan. Sebelum datangnya Islam, perempuan tidak diberi peran sama sekali selain melayani suami. Tampak dengan jelas di dalam uraian itu bahwa kedudukan ibu dalam keluarga sangat terhormat dan strategis serta sangat mulia. Mengingat kedudukannya merupakan sentral dalam menciptakan suatu generasi yang dapat diandalkan untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan umat demi mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, baik secara individual maupun berkeluarga dan bermasyarakat, (Hishah Abdul Karim, 2010).

Pendidikan Islam pada hakekatnya menjadikan manusia sebagai subjek dan objek sekaligus. Pesan-pesan keagamaan yang ditujukan untuk kemaslahatan umat harus dapat diakses (mukallaf) oleh umat, (H. Hamid dan B.A. Saebani, 2013). Islam menawarkan kesempatan kepada perempuan untuk bekerja lebih besar serta terbaik, entah itu berada di dalam maupun di luar negeri. Dalam posisinya sebagai seorang ibu, seorang wanita bagaikan roh yang menghembuskan kedamaian dan cinta kasih ke setiap sudut rumah dan sangat diperlukan untuk pembentukan pribadi yang baik, (Hamzah, A. 2014).

Perempuan dalam semua kategori memiliki hak yang sama untuk meningkatkan pekerjaannya sesuai dengan profesinya. Hal ini jarang terjadi

sebelum Islam, misalnya dalam bidang politik, ekonomi, dan pendidikan. Tidak ada satu pun ayat atau sunnah Nabi yang melarang perempuan berpolitik, (Nurul Asmayani, 2017). Di sisi lain, Al-Qur'an dan As-Sunnah memuat beberapa referensi tentang izin wanita pada bidang pekerjaan tertentu, (Abdul Syukur Al-Azizi, 2015).

Al-Qur'an menyinggung beberapa perempuan dengan status terhormat. Mereka hidup di zaman para Nabi sebelumnya. Ada juga kisah dalam Hadits tentang beberapa sahabat wanita yang mulia serta dua sosok wanita hebat di masa Nabi Ibrahim. Menemukan kisah wanita teladan ini menggarisbawahi keberadaan wanita yang telah dibebaskan dan diangkat oleh Islam. Bahkan, beberapa wanita bisa mencapai puncak kesempurnaan, (Ummu Abdullah Atif, 2016). Wanita muslim di masa Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian. Mereka mengetahui jati dirinya sebagaimana yang digariskan oleh Islam dan kemudian menyimpang dari kesadaran itu, mereka mengisi hidup dalam segala aspek kehidupan. Wanita muslimah yang ideal adalah wanita yang berbudi luhur dengan akhlak yang luar biasa, (I. Ahdiah, 2013). Dia memutuskan untuk mengikuti jejak tiga generasi pertama wanita Muslim. Dia berperan sebagai panutan bagi keluarganya dan orang-orang di sekitarnya. Pengabdianya pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi cukup untuk menghindari ketidakpercayaan di kalangan Muslim dan non-Muslim, yang terpengaruh oleh korupsi moral feminisme oleh penentang Islam, (Akhiruddin, 2016).

Kepribadian perempuan muslimah sejati seorang muslimah, sebagaimana telah diuraikan dalam

Firman Allah dan Sunnah Nabi, memberikan makna komprehensif tentang kedudukan perempuan menurut pandangan Islam, (S. Hasbiah, 2009). Banyak peran seorang wanita dalam hidupnya sebagai putri, istri, ibu dan teman dieksplorasi secara rinci. Berbagai kutipan Al-Qur'an dan Hadits serta peristiwa sejarah dari kehidupan para wanita muslimah pertama memberikan gambaran yang jelas seperti apa wanita muslimah di masa Rasulullah saw. Islam praktis, ini betul menjadi contoh wanita muslimah dari berbagai tempat dan waktu kehidupan memeluknya, (M. Qibtiyah, 2014).

Allah telah menganugerahi wanita dengan berbagai kesempatan dan keterampilan yang cukup untuk memungkinkan mereka menunaikan tugasnya untuk melakukan aktivitasnya, baik umum maupun khusus.

Perempuan juga memiliki kesempatan untuk menampilkan yang terbaik untuk meningkatkan kualitas mereka seperti yang disyaratkan oleh Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menunjukkan kualitas wanita muslimah idaman yang disebutkan dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS al-Ahzab/33: 35. Ayat tersebut menunjukkan kualitas ideal wanita muslimah, namun sekaligus menegaskan bahwa prestasi atau kualitas individu, khususnya di bidang spiritual, tidak boleh dimonopoli oleh satu jenis kelamin saja, (Departemen Agama RI, 2013).

Hubungan antara ibu dan anak adalah bagian yang terpenting, sebab pengaruh ibu dapat dipakai untuk kebaikan atau kejahatan tergantung pada kecenderungan si ibu itu sendiri, (Kementerian Kesehatan & JICA, 2015). Tentu saja sebagai seorang muslimah, kewajibannya jelas adalah untuk

memanfaatkan pengaruh keibuannya tersebut untuk mendidik anaknya menjadi manusia yang berakhlak. Ibu adalah satu satunya yang dapat memberikan pengarahan untuk membentuk kepribadian anak, (St. Aisyah, 2010).

Novelty atau kebaruan dari tulisan ini adalah, untuk mendidik anak-anak menjadi seorang yang saleh dan salehah, seorang perempuan yang menjadi seorang ibu tidak hanya pintar melalui sekolah formal, tetapi dapat belajar melalui pengalaman orang tua dan lingkungannya. Sebagai seorang ibu dari anak-anak, jika seorang ibu tidak memahami konsep Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw sebagai teladan dan *Rahmatan Lil-Alamin*, maka anak akan kehilangan jalan dan teladan dalam menjalani kehidupannya, terlebih di era globalisasi ini.

## **PENUTUP**

Pemaparan terkait dengan artikel di atas, maka peneliti simpulkan, perspektif tentang peran perempuan yang secara gamblang dijelaskan oleh dua sumber, yakni; hasil penelitian ini memandang perempuan sebagai makhluk yang unik dan diistimewakan dalam Al-Qur'an selama menjaga diri dalam iman dan takwa kepada Allah swt. Peran perempuan terhadap pendidikan anak dalam keluarga sangat besar dan sangat urgen terhadap pembentukan jati diri dan perkembangan anak-anak. Selain itu pendidikan untuk menjadi orang-orang muslim yang berkarakter serta berkepribadian luar biasa. Dengan demikian kedudukan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an dapat disetarakan dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik. Pemahaman yang tercantum dalam surah At-Taubah ayat 71 mencakup "kesetaraan hak

sebagaimana tercantum dalam surah An-Nisa ayat 1 dan surah Al-Imran ayat 195; peningkatan spritual, pendidik sebagaimana dijelaskan dalam surah Luqman ayat 14; parner dalam manajemen keluarga seperti tertuang dalam surah Al-Baqarah ayat 187.

### **Rekomendasi**

Perempuan jangan dianggap remeh dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat secara umum, khususnya bagi kaum pria, karena perempuan merupakan bagian dari kehidupan rumah tangga yang mengurus kebutuhan rumah tangga dan mendidik anak-anak, maka perempuan perlu dilindungi dan diperlakukan dengan bijak.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan banyak terima kasih, teristimewa kepada ibu Dr. Husnul Fahimah Ilyas, S.Ag. M.Hum., selaku coach, yang telah mendampingi penulis sampai tuntasnya tulisan ini, Dr. Hanafi Pelu, S.Pd. M.Pd., yang telah meluangkan waktu memberi berbagai saran konstruktif, para sahabat di Kementerian Agama Kabupaten Majene, para guru madrasah, peserta didik dan orang tua yang bersedia memberikan informasi, serta para bapak ibu. Reviewer yang meluangkan waktu, pemikiran dan kesempatan untuk membaca, meneliti dan menyajikan pemikiran dan ide untuk menyelesaikan artikel ini sesuai dengan masukan dan sarannya, dan kepada semua editor dan direktur jurnal pustaka atas kesediaannya untuk menerbitkan artikel ini, saya dengan tulus berharap itu akan sangat dihargai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Syukur Al-Azizi. (2015). *Buku Lengkap Fiqh Wanita*. Yogyakarta: Diva Press.
- Adijaya, Budi, Kartika. (2017). *Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Anak Dalam Karya Seni Gambar*. Semarang: Unnes.
- Ahmad Faiz. (2003). *Dustur al-Usrah fi Dhilal al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Al-Risalah.
- Ahmad Tafsir. (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akhiruddin. (2016). Dampak Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone). *Mahkamah*, 1(1), 206-222.
- Al-Zamaji. (2000). *Ta'lim al-Muata'alim*. Semarang: Pustaka Al-Alawiyah.
- Amri, M. Saeful dan Tali Tulab. (2018). Tauhid Prinsip Keluarga dalam Islam Problem Keluarga di Barat. *Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*. Vol.1, No. 2, 101.
- Anwar, Mauluddin, dkk. (2015). *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati.
- Darajat, Zakiyah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

- H. Hamid dan B.A. Saebani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hishah Abdul Karim. (2010). *Ummu Salamah; Istri Rasulullah Penuh Inspirasi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hwie. (2018). *Aspek Dalam Membantu Belajar Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- I. Ahdiah. (2013). Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat. *Jurnal Academica*, 5(2), 1085-1092.
- Im Soimah. (2009). *Peran Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an Implikasinya terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Cirebon: Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati.
- Imam Syafii. (2000). *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: UII Press.
- K. Cahyati. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(1), 45.
- Kemenag RI. (2000). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru - Van Hoeven.
- Kementrian Kesehatan & JICA. (2015). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- M. Qibtiyah. (2014). Faktor Yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *Biometrika dan Kependudukan*, 3(1), 50-58.
- Mirzaqon. T, dan Purwoko. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 81.
- Muhammad Rasyid Rida. (2000). *Nidalial-Jins al-Latif*. Kairo: Al-Maktabah, al-Islamy.
- Nanang Fatah. (2000). *Landasan Management Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasaruddin Umar. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Nur Aisyah. (2013). Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis). *MUWÂZÂH, Vol 5, Nomor 2*, 15.
- Nurul Afifah. (17). Hak Suami-Istri Perspektif Hadis: Pemikiran Hasyim Asy'ari dalam da'u al-Misbah fi Bayan ahkam an-Nikah. *Jurnal Living Hadis, Vol. 2 Nomor 1*, 80.
- Nurul Asmayani. (2017). *Perempuan Bertanya, Fikih Menjawab*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- S. Hasbiah. (2009). Peranan Wanita Dalam Pembangunan Berwawasan Gender. *Jurnal Kajian Perempuan Bunga Wellu*, 14(1), 75-85.
- St. Aisyah. (2010). Pengaruh Pola asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal Medtek. Vol. 2, No. 1*, 25.
- Ummu Abdullah Atif. (2016). *Menjadi Muslimah Idaman, Pesan Untuk Muslimah Yang Ingin Bahagia*. Jakarta Timur: Mirqat.

Ummu Muhammad. (2009). *Peran Wanita dalam Islam*. Jakarta: Islamhouse.